

LITERASI KEUANGAN, *FINANCIAL SELF-EFFICACY*, ORIENTASI MASA DEPAN, DAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* TERHADAP MINAT INVESTASI DANA PENSIUN

Rindi Anti Nur Fadilah^{1*}, Eka Dasra Viana², Rindang Matoati³

Institut Pertanian Bogor¹²³

e-mail: rindianti.nf@gmail.com (*corresponding author*)

ABSTRACT

Indonesia has a large workforce; however, participation in pension programs remains low, with only around 6% or 3,990,234 individuals enrolled. According to a 2020 DPLK survey, only 14% of millennials have a pension plan, despite being among the most financially vulnerable groups when entering retirement. This study aims to examine the influence of financial literacy, financial self-efficacy, future orientation, and factors within the Theory of Planned Behavior on millennials' interest in investing in pension funds. The research was conducted in the Greater Jakarta area (Jabodetabek) from March to July 2023, utilizing both primary and secondary data, and analyzed using the SEM-PLS method. The findings indicate that future orientation, attitude toward behavior, and perceived behavioral control have a significant influence on millennials' interest in pension fund investment. Meanwhile, financial literacy, financial self-efficacy, and subjective norms show a positive but not statistically significant effect. These results suggest that fostering a strong future orientation, along with positive attitudes and a sense of control over financial decisions, can enhance millennials' interest in pension investment. Therefore, targeted efforts are needed to improve financial literacy, boost financial self-efficacy, and strengthen long-term financial awareness among millennials to support better financial preparedness for retirement.

Keywords: *financial literacy; financial self-efficacy; future orientation; millennials; pension fund.*

ABSTRAK

Indonesia memiliki jumlah angkatan kerja yang besar, namun partisipasi dalam program dana pensiun masih rendah, yaitu hanya sekitar 6% atau 3.990.234 orang. Survei DPLK tahun 2020 mencatat bahwa hanya 14% generasi milenial yang memiliki program pensiun, padahal kelompok ini termasuk yang paling rentan secara finansial saat memasuki masa pensiun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan, *financial self-efficacy*, orientasi masa depan, serta faktor-faktor dalam *Theory of Planned Behavior* terhadap minat generasi milenial dalam berinvestasi pada dana pensiun. Penelitian dilakukan di wilayah Jabodetabek selama Maret–Juli 2023 dengan menggunakan data primer dan sekunder serta dianalisis menggunakan metode SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), dan persepsi kontrol perilaku

(*perceived behavioral control*) berpengaruh signifikan terhadap minat investasi dana pensiun. Sementara itu, literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan norma subjektif menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Temuan ini menyiratkan bahwa membentuk orientasi masa depan yang kuat, serta meningkatkan sikap positif dan rasa kontrol terhadap keputusan keuangan, dapat mendorong minat berinvestasi dalam dana pensiun. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah untuk meningkatkan literasi keuangan, kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, dan kesadaran jangka panjang generasi milenial guna menciptakan kesiapan finansial di masa pensiun.

Kata kunci: dana pensiun; *financial self-efficacy*; generasi milenial; literasi keuangan; orientasi masa depan.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari sensus penduduk pada tahun 2020, penduduk Indonesia memiliki populasi generasi milenial sebesar 25,87 persen (Badan Pusat Statistik, 2021). Generasi milenial merupakan kelompok besar dengan karakteristik dan perilaku yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini sangat nyaman menggunakan berbagai layanan keuangan digital seperti mobile banking, *e-wallet*, aplikasi pengelolaan keuangan, dan investasi berbasis aplikasi (Putri, 2024). Berdasarkan laporan Hootsuite pada tahun 2020 menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 64 persen (Suud, 2020) dan berdasarkan survei Youth FinSights 2019 menyatakan bahwa 95 persen generasi milenial menggunakan *smartphone* dan 49 persen telah menggunakan *internet banking* (Ardianto, 2021). Sehingga sebagai generasi yang berkembang di era digital, generasi ini memiliki potensi besar dalam layanan keuangan digital. Literasi keuangan saat ini diakui sebagai kemampuan krusial yang memengaruhi keputusan dan kesejahteraan finansial individu (OECD, 2020). Hal ini karena individu yang memiliki pemahaman yang kuat dalam literasi keuangan, maka memiliki pengetahuan dan informasi yang diperlukan untuk memilih produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sehingga, masyarakat dengan literasi keuangan yang baik (*well literate*) dan inklusi keuangan yang baik pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Dilain sisi, berdasarkan hasil riset (OCBC NISP, 2022) menunjukkan bahwa skor indeks kesehatan keuangan masyarakat Indonesia terutama generasi muda masih tergolong rendah yaitu hanya sebesar 40,06 jauh dari batas skor sehat di angka 75. Riset (OCBC NISP, 2022) juga menunjukkan bahwa 85,6 persen generasi muda Indonesia tidak sehat secara finansial. Studi lain dari (Deloitte Global, 2022) menemukan bahwa lebih dari seperempat generasi Z (26 persen) dan generasi milenial (31 persen) di dunia ini tidak yakin dapat pensiun dengan nyaman. Hal ini sejalan dengan survei (Standard Chartered, 2020) yang menunjukkan bahwa hanya 45 persen generasi milenial di Indonesia yang memiliki keyakinan dapat mencapai tujuan keuangan. Rendahnya keyakinan generasi muda terhadap pencapaian tujuan keuangan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *financial self-efficacy*, yaitu keyakinan individu dalam kemampuan mengelola keputusan keuangan secara efektif. Berdasarkan *Social*

Cognitive Theory (Bandura, 1986), *self-efficacy* memengaruhi motivasi dan tindakan individu dalam pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, rendahnya skor indeks kesehatan keuangan dan keyakinan mencapai tujuan keuangan menunjukkan perlunya peningkatan *financial self-efficacy* untuk mendorong minat investasi dan perencanaan keuangan jangka panjang. *Financial self-efficacy* merupakan aspek psikologis yang mencerminkan tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif demi mencapai tujuan finansial (Rothwell et al., 2016). Ketika seseorang memiliki tingkat *financial self-efficacy* yang rendah, hal ini dapat menghambat kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang optimal (Mudzingiri et al., 2018). Padahal, kemampuan membuat keputusan keuangan yang tepat sangat penting bagi setiap individu untuk mewujudkan berbagai target keuangan di masa depan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun, program dana pensiun dirancang untuk menyediakan manfaat pensiun bagi para pesertanya (UU RI No. 11 Tahun 1992). Bagi generasi milenial, mempersiapkan dana pensiun sejak dini sangat penting guna menjamin kualitas hidup yang lebih baik dan aman di masa tua. Meskipun Indonesia memiliki jumlah angkatan kerja yang besar, partisipasi dalam program dana pensiun masih sangat terbatas. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (2021a) menunjukkan bahwa hanya sekitar 6% atau 3.990.234 orang yang menjadi peserta dana pensiun. Lebih spesifik lagi, survei Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) tahun 2020 mengungkapkan bahwa hanya 14% generasi milenial yang telah memiliki program pensiun. Padahal generasi milenial adalah generasi yang paling rentan dalam menghadapi pensiun dan berisiko mengalami kesulitan keuangan di hari tua karena tidak ada sumber pendapatan pasif yang cukup memadai ketika sudah tidak produktif lagi (Liyanto, 2021). Penelitian HSBC (2018) dalam laporannya “*Future of Retirement, Bridging the Gap*” menunjukkan bahwa 9 dari 10 masyarakat Indonesia belum siap secara finansial menghadapi masa pensiun, dan 75% responden menyatakan akan bergantung pada dukungan finansial dari anak-anak mereka (Leba, 2019). Hal ini diperkuat oleh laporan Asian Development Bank yang menyebutkan bahwa 50% lansia di Indonesia (usia di atas 60 tahun) masih mengandalkan bantuan ekonomi dari keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup (Yunus, 2024). Kondisi tersebut menegaskan urgensi perencanaan keuangan dan pensiun yang matang bagi generasi milenial, agar mereka dapat menghadapi masa pensiun secara mandiri tanpa membebani generasi berikutnya.

Salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi tenaga kerja dalam program dana pensiun adalah tingkat literasi dan pengetahuan masyarakat yang masih terbatas terhadap produk-produk dana pensiun. Hal ini tercermin dalam survei Otoritas Jasa Keuangan (2022) yang menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap dana pensiun jauh lebih rendah dibandingkan dengan institusi keuangan lain seperti perbankan, pegadaian, dan asuransi. Tingkat literasi keuangan masyarakat terhadap dana pensiun di Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya sebesar 30,46%, jauh lebih rendah dibandingkan literasi terhadap produk perbankan yang mencapai 49,93% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Selain itu, terdapat kesenjangan yang signifikan antara tingkat literasi dan inklusi keuangan pada produk dana pensiun. Tingkat inklusi keuangan dana pensiun tahun 2022 hanya sebesar 5,42%, bahkan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 6,18% (Otoritas Jasa Keuangan [OJK] Indonesia, 2022). Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam program dana pensiun, sehingga penting bagi pemerintah

untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat Indonesia terhadap dana pensiun. Untuk menjelaskan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi minat masyarakat terhadap dana pensiun, penelitian ini menggunakan kerangka teori *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* (TPB) mengidentifikasi bahwa intention atau minat berperilaku, termasuk dalam memilih program dana pensiun, dapat diuraikan melalui tiga konstruk utama, yaitu sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), yang secara empiris terbukti efektif dalam memprediksi intensi seseorang untuk berperilaku finansial tertentu (Ajzen, 2015). Sejalan dengan penelitian (Mellisa et al., 2022) untuk mengidentifikasi perencanaan pensiun dapat dikembangkan dan menguji model berdasarkan *theory of planned behavior*. *Theory of planned behavior* adalah teori yang memproyeksikan perilaku karena perilaku tersebut dapat direncanakan dan dipertimbangkan secara sadar.

Perencanaan dana pensiun merupakan hal yang penting dan perlu dilakukan dengan baik agar kesejahteraan keuangan di masa depan dapat tercapai. Dengan demikian dibutuhkanlah suatu rencana untuk masa tua atau biasa disebut dengan orientasi masa depan. Moorthy et al. (2012) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran tujuan yang jelas yang dimiliki oleh individu terkait harapan-harapannya di masa mendatang. Tujuan ini berperan penting agar seseorang memiliki arah yang terarah dalam hidup serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di kemudian hari. Menurut (Sugihartatik, 2019) salah satu alasan gagalnya seseorang dalam perencanaan pensiun ialah karena kurangnya orientasi masa depan. Menurut (Bernheim et al., 2001) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki orientasi masa depan cenderung akan merencanakan keuangan dengan baik karena individu tersebut telah menetapkan tujuan jangka panjangnya dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan informasi dari data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019, hanya sekitar 6,7 persen responden yang menyatakan keyakinannya terhadap kemampuan dalam mengatur keuangan setelah masa pensiun (Otoritas Jasa Keuangan, 2021b). Rendahnya tingkat kepercayaan responden terhadap kemampuan dalam mengelola keuangan pasca-pensiun menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan literasi keuangan, khususnya terkait peningkatan *financial self-efficacy* dan *perceived behavioral control* terhadap pemanfaatan program dana pensiun. Hal ini penting, mengingat *self-efficacy* yang tinggi akan mendorong individu untuk mengambil keputusan keuangan jangka panjang yang lebih baik, termasuk dalam merencanakan dan berinvestasi untuk masa pensiun (Bandura, 1986; Lusardi & Mitchell, 2011). Kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dan orientasi masa depan dalam meningkatkan keyakinan generasi milenial untuk memanfaatkan program dana pensiun mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berfokus pada literasi keuangan, *financial self-efficacy*, orientasi masa depan, serta analisis menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* terhadap minat generasi milenial dalam menggunakan dana pensiun. Topik ini juga relevan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin ke-8 yang menekankan pentingnya pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (*decent work and economic growth*). Peningkatan pemahaman keuangan, kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan finansial, serta pandangan jangka panjang terhadap masa depan diharapkan dapat mendorong partisipasi dalam program dana pensiun yang berkelanjutan, yang

pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan stabil.

Jabodetabek merupakan salah satu wilayah perkotaan dimana penduduk usia produktifnya didominasi oleh generasi milenial. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Jakarta sebanyak 26,78 persen merupakan generasi milenial (Badan Pusat Statistik, 2020). Data dari Otoritas Jasa Keuangan (2021a) menunjukkan bahwa Jakarta merupakan wilayah dengan jumlah lembaga penyelenggara dana pensiun terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 129 lembaga atau sekitar 62 persen dari total keseluruhan. Selain itu, kawasan Jabodetabek dikenal sebagai wilayah metropolitan yang menjadi pusat aktivitas ekonomi, industri, perbankan, dan perdagangan nasional. Dengan tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang relatif lebih maju dibandingkan daerah lainnya, Jabodetabek dinilai mampu merepresentasikan karakteristik generasi milenial yang saat ini menjadi kelompok dominan di wilayah tersebut.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berfokus kepada literasi keuangan, *financial self-efficacy*, orientasi masa depan, dan analisis *theory of planned behavior* terhadap minat investasi dana pensiun pada generasi milenial di Jabodetabek. Adapun pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi dana pensiun pada generasi milenial di Jabodetabek?
2. Bagaimana pengaruh *financial self-efficacy* terhadap minat investasi dana pensiun pada generasi milenial di Jabodetabek?
3. Bagaimana pengaruh orientasi masa depan terhadap minat investasi dana pensiun pada generasi milenial di Jabodetabek?
4. Bagaimana pengaruh *attitude toward behavior* terhadap minat investasi dana pensiun pada generasi milenial di Jabodetabek?
5. Bagaimana pengaruh *subjective norm* terhadap minat investasi dana pensiun pada generasi milenial di Jabodetabek?
6. Bagaimana pengaruh *perceived behavioral control* terhadap minat investasi dana pensiun pada generasi milenial di Jabodetabek?

Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan informasi dan saran kepada pemerintah khususnya Otoritas Jasa Keuangan serta lembaga keuangan lainnya dalam melakukan edukasi dan sosialisasi yang berkaitan dengan peningkatan literasi keuangan, *financial self-efficacy*, orientasi masa depan, dan tingkat inklusi program dana pensiun di masa yang akan datang.
2. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan orientasi masa depan dalam memengaruhi minat investasi dana pensiun, khususnya pada generasi milenial.

3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Literasi Keuangan

Menurut Muñoz-Murillo et al. (2020), literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep dasar dalam bidang keuangan serta kemampuan untuk menerapkannya secara efektif. Literasi keuangan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek perilaku dan emosional, termasuk kemampuan membuat keputusan keuangan sehari-hari, sikap positif, dan rasa percaya diri dalam mengelola keuangan pribadi (Lusardi & Mitchell, 2014). Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (2021b) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pemahaman, keterampilan praktis, serta keyakinan yang membentuk cara pandang dan tindakan seseorang dalam pengambilan keputusan finansial guna mencapai kesejahteraan. Berdasarkan klasifikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (2013), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dibagi menjadi empat kategori, yaitu *well literate*, *sufficient literate*, *less literate*, dan *not literate*, yang mencerminkan tingkat pemahaman dan keterampilan individu dalam bidang keuangan.

Financial Self-Efficacy

Financial self-efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola dan mengontrol aspek-aspek keuangan secara efektif, yang merupakan aplikasi spesifik dari konsep *self-efficacy* dalam *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986). Kepercayaan ini berperan penting dalam membentuk perilaku finansial yang adaptif, seperti pengelolaan risiko dan investasi jangka panjang. Menurut (Asebedo & Payne, 2019), kemampuan kognitif dan prestasi suatu individu dapat secara signifikan memengaruhi kepercayaan pada kemampuan individu tersebut untuk mengontrol dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan atau yang bisa disebut sebagai *self-efficacy*. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi percaya dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dan tekun dalam menghadapi rintangan sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan (Lown, 2011). Jika dilihat menggunakan persepsi literasi keuangan, *self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan mengelola uang (Bandura, 2006).

Orientasi Masa Depan

Moorthy et al. (2012) menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan cara pandang individu terhadap tujuan hidup yang ingin dicapai di masa mendatang, yang berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan arah hidup serta menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Secara psikologis, orientasi masa depan menggambarkan sejauh mana seseorang memikirkan dampak jangka panjang dari tindakannya (Moorthy et al., 2012). Orientasi ini memengaruhi perilaku nyata melalui proses seperti temporal discounting, yaitu kecenderungan menunda kepuasan sesaat demi manfaat yang lebih besar di masa depan. Individu dengan tingkat orientasi masa depan yang tinggi biasanya lebih mampu menghindari godaan hasil instan dan lebih fokus pada pencapaian tujuan jangka panjang, seperti dalam hal investasi dan perencanaan pensiun (Hershfield et al., 2011). Dengan demikian, semakin tinggi orientasi masa depan seseorang, semakin besar dorongannya untuk meraih berbagai tujuan hidup secara terencana.

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of planned behavior (TPB) menyatakan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi melalui tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Bosnjak et al., 2020). Dalam kaitannya terhadap minat investasi, beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan diantaranya penelitian (Kumaraguru L & Geetha C, 2021) dalam jurnal “*The Influence of Attitude, Subjective Norms and Perceived Behavioral Control on Retirement Preparation: A Case of Gen Y in Selangor, Malaysia*” menemukan bahwa sikap dan norma subjektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk berinvestasi di dana pensiun. Namun kontrol perilaku yang dirasakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada niat investasi dana pensiun.

Minat Investasi

Menurut (Masrurun et al., 2015), minat adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut (Widiyastuti et al., 2022) minat dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa rendahnya pengetahuan atau informasi terkait hal tersebut, sedangkan faktor eksternal dapat berupa kurangnya pemerataan edukasi terkait hal tersebut. Dalam konteks perilaku keuangan, minat investasi dapat dipahami sebagai intensi perilaku (*behavioral intention*) yang merupakan representasi motivasi individu untuk berinvestasi, dan terbentuk melalui konstruk sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku menurut kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Minat yang rendah terhadap sesuatu disebabkan kurang tertariknya seseorang atas sesuatu tersebut. Hal ini terjadi karena seseorang tidak melihat sesuatu secara menyeluruh dan masih kurangnya pengetahuan atau informasi lain akan hal tersebut.

Dana Pensiun

Persepsi terhadap dana pensiun terbentuk dari pengetahuan individu mengenai manfaat dan risiko yang terkait dengan program dana pensiun, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku investasi jangka panjang (Bodie et al., 2010). Pemahaman ini penting dalam konteks perilaku finansial karena persepsi positif akan meningkatkan niat dan partisipasi dalam program dana pensiun (Lusardi & Mitchell, 2011).

Dana Pensiun menurut Undang-Undang nomor 11 tahun 1992 tentang Dana Pensiun merupakan badan hukum yang bertugas untuk menghimpun, mengelola, dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun bagi para peserta program pensiun di Indonesia yang iurannya dibayarkan oleh peserta atau pihak pemberi kerja. Lembaga dana pensiun di Indonesia menurut OJK dapat berupa sebuah perusahaan, lembaga sosial, hingga lembaga perorangan, namun yang mempekerjakan karyawan. Namun secara garis besar terdapat tiga jenis penyelenggara dana pensiun menurut OJK, yaitu Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK), Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK), serta BPJS Ketenagakerjaan.

Hipotesis

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Hasil studi yang dilakukan oleh (Kohar, 2022) dan (Wang, 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap bagaimana individu merencanakan masa

pensiun. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang keuangan meningkatkan kesiapan individu untuk merencanakan masa depan keuangannya, termasuk pensiun. Namun berdasarkan penelitian (Arianti, 2018) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memengaruhi keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, hipotesis pertama ini berusaha menguji apakah literasi keuangan benar-benar mempengaruhi minat individu untuk berinvestasi dalam dana pensiun.

H₁: Literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi dana pensiun.

Pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Penelitian yang dilakukan oleh (Rickwood, 2017) menyatakan bahwa *financial self-efficacy* adalah faktor utama yang menyebabkan masyarakat menabung untuk pensiun di Australia. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Harianto & Isbanah, 2021) yang menyatakan bahwa *financial self-efficacy* tidak memengaruhi *financial management behavior*. Kontradiksi ini mendorong pengujian lebih lanjut apakah keyakinan pada kemampuan keuangan (*financial self-efficacy*) benar-benar berpengaruh terhadap minat untuk berinvestasi dalam dana pensiun. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu:

H₂: *Financial self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi dana pensiun.

Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Penelitian (Hajam, 2020) menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan pensiun. Hal ini karena individu yang berorientasi pada masa depan cenderung memiliki pandangan jangka panjang dan bersedia berinvestasi untuk mencapai tujuan pensiun yang aman. Hipotesis ini menguji apakah orientasi masa depan dapat memengaruhi minat individu untuk berinvestasi dalam dana pensiun, berdasarkan pemikiran bahwa perencanaan pensiun adalah investasi jangka panjang yang memerlukan visi masa depan yang jelas. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Orientasi masa depan berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi dana pensiun.

Pengaruh *Attitude toward Behavior* terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Attitude toward behavior merujuk pada sikap individu terhadap suatu perilaku tertentu, dalam hal ini, investasi untuk pensiun. Sikap yang positif terhadap investasi pensiun akan mendorong individu untuk lebih tertarik dan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan investasi dana pensiun. Penelitian (Putri & Charlota, 2022) menyatakan bahwa sikap atau *attitude toward behavior* memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Attitude toward behavior* memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi dana pensiun.

Pengaruh *Subjective Norm* terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Subjective norm mengacu pada norma sosial atau pengaruh orang lain, seperti keluarga, teman, atau kolega, yang dapat memengaruhi keputusan individu dalam berinvestasi. Studi yang dilakukan oleh (Rahadjeng & Fiandari, 2020) menyatakan bahwa norma subjektif memiliki dampak positif terhadap minat individu terhadap investasi. Namun dari penelitian (Sari et al., 2023) menunjukkan bahwa *subjective norm* tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi apakah norma sosial mempengaruhi minat individu dalam berinvestasi, khususnya dalam dana pensiun. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

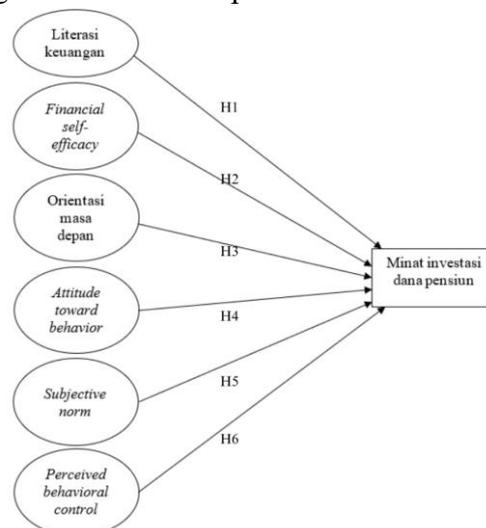
H₅: *Subjective norm* memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi dana pensiun.

Pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Perceived behavioral control berkaitan dengan seberapa besar individu merasa memiliki kontrol atau kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, dalam hal ini berinvestasi dalam dana pensiun. Penelitian (Rahadjeng & Fiandari, 2020) menunjukkan bahwa *perceived behavioral control* memiliki dampak positif terhadap minat individu dalam berinvestasi. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2023) yang menyatakan bahwa *perceived behavioral control* tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Dengan demikian, hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H₆: *Perceived behavioral control* memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi.

Gambar 1 berikut ini menggambarkan model penelitian:



Gambar 1
Model Penelitian

4. METODE PENELITIAN

Sampel dan Data Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil menyebarkan kuesioner secara *online* dan *offline* kepada responden. Penggunaan kombinasi dua metode ini bertujuan untuk meningkatkan jangkauan partisipan, mengakomodasi perbedaan akses terhadap teknologi, dan memperluas representasi demografis studi. Metode *online* memudahkan responden dengan akses internet untuk mengisi kuesioner secara fleksibel, sementara metode *offline* ditujukan untuk mencapai responden yang mungkin memiliki keterbatasan akses digital atau preferensi terhadap interaksi langsung. Untuk meminimalkan potensi bias sampling, seluruh hasil survei dibandingkan dari kedua metode, serta dilakukan pemeriksaan karakteristik dasar responden guna memastikan tidak terjadi dominasi kelompok tertentu pada salah satu metode. Selain itu, instruksi dan format kuesioner diseragamkan agar data yang diperoleh tetap konsisten dan valid. Tautan kuesioner disebarkan melalui berbagai *platform* media sosial, seperti *WhatsApp*, *Telegram*, *Instagram*, dan *Twitter*. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber relevan dengan penelitian seperti jurnal, *e-book*, *website*, dan pustaka lainnya. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni metode *non-probability sampling* dengan teknik penarikan sampel *purposive sampling*, yakni pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* dipilih karena penelitian ini memerlukan responden yang memenuhi karakteristik spesifik, seperti masyarakat generasi milenial (berusia 25-44 tahun) yang berdomisili di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Besarnya sampel ditentukan berdasarkan rumus (Hair et al., 2019) yaitu paling sedikit 5 hingga 10 kali lebih banyak dibandingkan jumlah indikator dari masing-masing variabel yang akan dilakukan analisis. Penelitian ini memiliki 51 indikator maka sedikitnya ukuran sampel yang dibutuhkan sebanyak 255 responden.

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait variabel-variabel utama, yaitu literasi keuangan, *financial self-efficacy*, orientasi masa depan, dan minat terhadap penggunaan dana pensiun. Analisis dilakukan berdasarkan perspektif dari jawaban para responden yang merupakan generasi milenial di wilayah Jabodetabek.

Untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan, *financial self-efficacy*, orientasi masa depan, serta konstruk dalam *Theory of Planned Behavior* terhadap minat berpartisipasi dalam program dana pensiun, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, serta analisis dengan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) menggunakan data primer. Proses pengolahan data dalam penelitian ini juga didukung oleh penggunaan perangkat lunak Microsoft Excel 365, SPSS versi 26, dan SmartPLS 3.2.9.

5. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner terhadap 255 sampel, responden penelitian ini terdiri atas perempuan sebanyak 140 orang (55 persen) dan laki laki sebanyak 115 orang (45%). Berdasarkan kategori usia didominasi berusia 25-29 tahun sebanyak 173

orang (67,8 persen), berdasarkan kategori domisili didominasi oleh responden yang tinggal di Jakarta sebanyak 88 orang (34,6 persen), dan berdasarkan pendidikan terakhir responden paling banyak ialah sarjana (S1/D4) berjumlah 121 orang (47,5 persen). Pada kategori pekerjaan responden penelitian ini didominasi oleh pegawai swasta sebanyak 118 orang (46,3 persen) dan berdasarkan kategori pendapatan didominasi oleh responden yang memiliki pendapatan diantara Rp 5000.000 – Rp 10.000.000 yaitu sebanyak 84 orang (33 persen). Responden penelitian ini didominasi oleh responden yang belum menikah yaitu sebanyak 165 orang (64,7 persen) dan yang tidak memiliki tanggungan sebanyak 151 orang (59,3 persen).

Kondisi demografis ini relevan secara signifikan dengan pola perilaku keuangan yang teramati: misalnya, dominasi kelompok usia muda yang belum menikah berpotensi berkorelasi dengan tingkat *financial self-efficacy* dan orientasi masa depan yang berbeda jika dibandingkan dengan kelompok yang sudah berkeluarga (Lusardi & Mitchell, 2014). Selain itu, tingkat pendidikan dan status pekerjaan yang cukup baik mendukung literasi keuangan yang lebih tinggi, yang secara teoritis diharapkan berpengaruh positif terhadap minat investasi dana pensiun (Ajzen, 1991).

Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini, tingkat literasi keuangan digolongkan kedalam empat kategori mengacu pada penggolongan OJK yaitu *well literate*, *sufficient literate*, *less literate* dan *not literate* (Otoritas Jasa Keuangan, 2013). Pengukuran tingkat *financial self-efficacy* terbagi ke dalam tiga kategori; sangat percaya diri, cukup percaya diri, kurang percaya diri (Bandura, 2006). Sementara orientasi masa depan dan minat dana pensiun terbagi ke dalam lima kategori rentang skala dengan menggunakan rumus dalam buku (Nuryadi et al., 2017). Hasil penggolongan tingkat literasi keuangan, *financial self-efficacy*, orientasi masa depan dan minat investasi dana pensiun pada generasi milenial Jabodetabek terdapat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Hasil Tingkat Variable Penelitian

Variabel	Persentase (%)	Kategori
Literasi keuangan	56,5	<i>Well literate</i>
<i>Financial self-efficacy</i>	78,5	Sangat percaya diri
Orientasi masa depan	84,3	Sangat tinggi
Minat investasi dana pensiun	76,2	Tinggi

Sumber: data primer, data diolah (2023)

Pada penelitian ini tingkat literasi keuangan, *financial self-efficacy*, orientasi masa depan, dan minat investasi generasi milenial di Jabodetabek menunjukkan hasil yang tinggi. Kondisi ini dapat dijelaskan karena sebagian besar responden berdomisili di wilayah perkotaan dengan akses informasi yang lebih luas serta mayoritas berpendidikan sarjana, yang secara teori memperkuat kemampuan kognitif dan sikap positif terhadap pengelolaan keuangan.

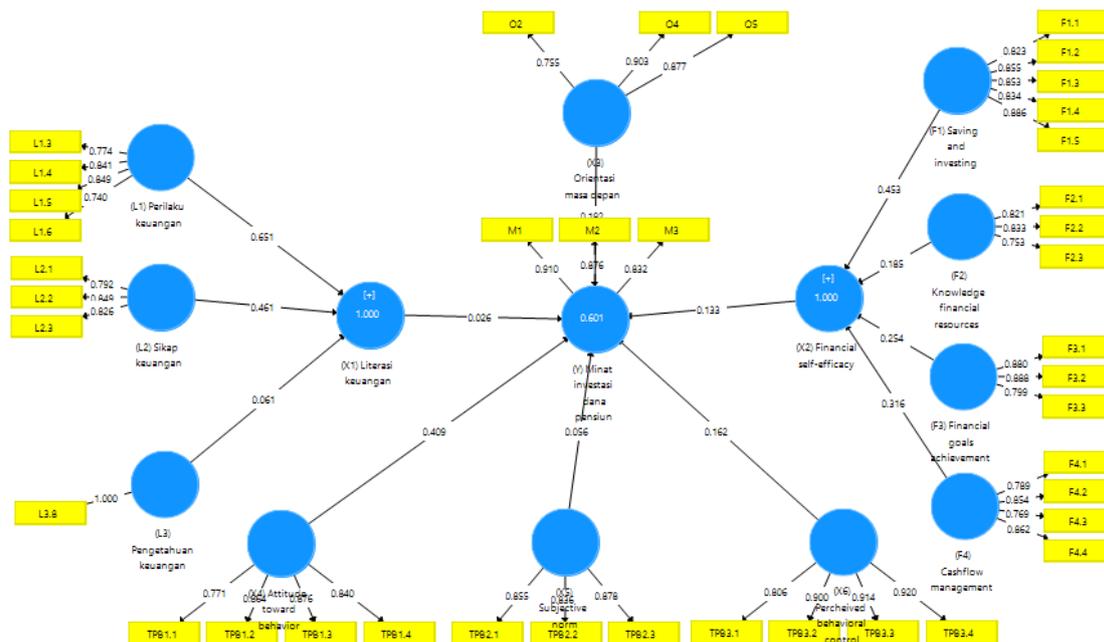
Selain dilihat dari persentase dari setiap indikator dan variabel minat dana pensiun, tingkat minat dana pensiun generasi milenial Jabodetabek pada penelitian ini juga dapat dilihat berdasarkan kepemilikan aset investasi dana pensiun. Sebanyak 214 responden (83,9 persen) telah memiliki tabungan untuk masa tua dan sebanyak 153 orang (60 persen) menyimpannya

dalam bentuk tabungan di Bank. Berdasarkan kepemilikannya terhadap Dana Pensiun, hanya 72 responden (28,2 persen) yang sudah memiliki aset dana pensiun dengan mayoritas memiliki Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) sebanyak 43 orang (59,7 persen). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui persepsi risiko dan kontrol perilaku: walaupun terdapat kesadaran akan pentingnya tabungan masa depan, berbagai faktor seperti tingkat *perceived behavioral control* yang rendah terhadap instrumen dana pensiun, kekhawatiran terhadap likuiditas, dan norma sosial yang belum kuat mendorong partisipasi program pensiun dapat membatasi minat investasi (Ajzen, 1991; Bandura, 1986). Oleh karena itu, intervensi pendidikan keuangan dan peningkatan *self-efficacy* perlu dikembangkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Analisis SEM-PLS

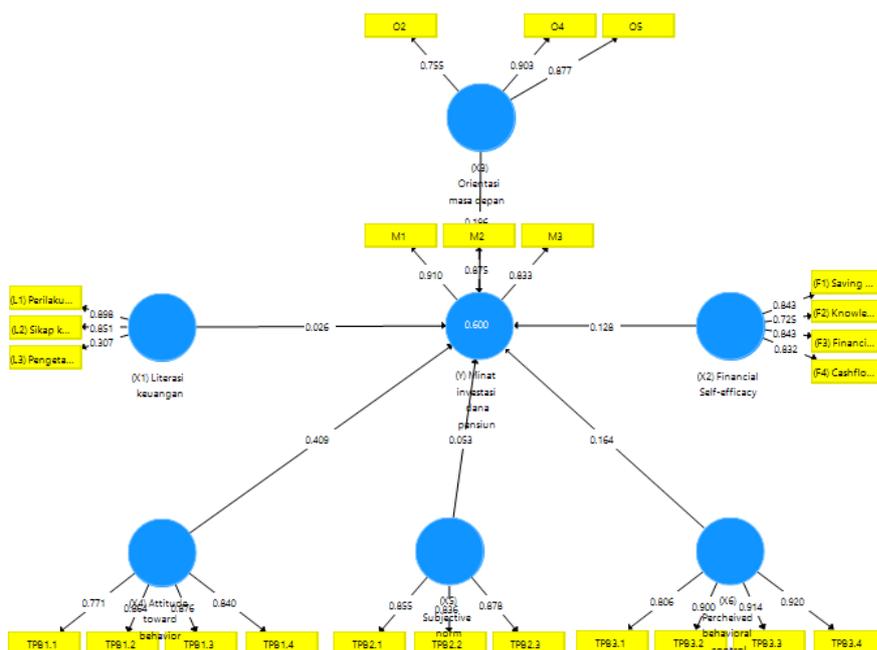
Penelitian ini mengukur pengaruh literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan orientasi masa depan terhadap minat generasi milenial di wilayah Jabodetabek dalam menggunakan dana pensiun dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Square* (SEM-PLS) melalui aplikasi SmartPLS versi 3. Analisis dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model) sebagaimana dijelaskan oleh Hair et al. (2019). Pada tahap outer model, dilakukan pengujian terhadap validitas konvergen, validitas diskriminan, serta *composite reliability* untuk memastikan keandalan dan kevalidan indikator. Sementara itu, tahap *inner model* mencakup pengujian nilai *R-Square* dan *T-statistics* untuk menilai kekuatan hubungan antar variabel. Mengingat terdapat variabel yang bersifat multidimensi, seperti literasi keuangan yang meliputi aspek perilaku, sikap, dan pengetahuan keuangan, serta *financial self-efficacy* yang terdiri dari dimensi *saving and investing*, *knowledge about financial resources*, *financial goals achievement*, dan *cashflow management & credit basis*, maka analisis dilakukan dengan pendekatan *two-stage approach*.

Uji *convergent validity* dilakukan untuk mengukur seberapa besar indikator-indikator variabel laten menerangkan variabelnya. Suatu data dikatakan baik apabila nilai *convergent validity loading factor* $\geq 0,70$ (Lomax & St, 2022). Apabila terdapat nilai *loading factor* yang kurang dari 0,7, maka harus dilakukan eliminasi dan dilakukan perhitungan kembali. Setelah dilakukan perhitungan, terdapat total sebelas indikator yang harus dieliminasi, yaitu indikator L1.1, L1.2, L3.1, L3.2, L3.3, L3.4, L3.5, L3.6, L3.7 pada variabel literasi keuangan; serta indikator O1 dan O3 pada variabel orientasi masa depan. Hasil perhitungan akhir setelah indikator dieliminasi yaitu pada Gambar 2.



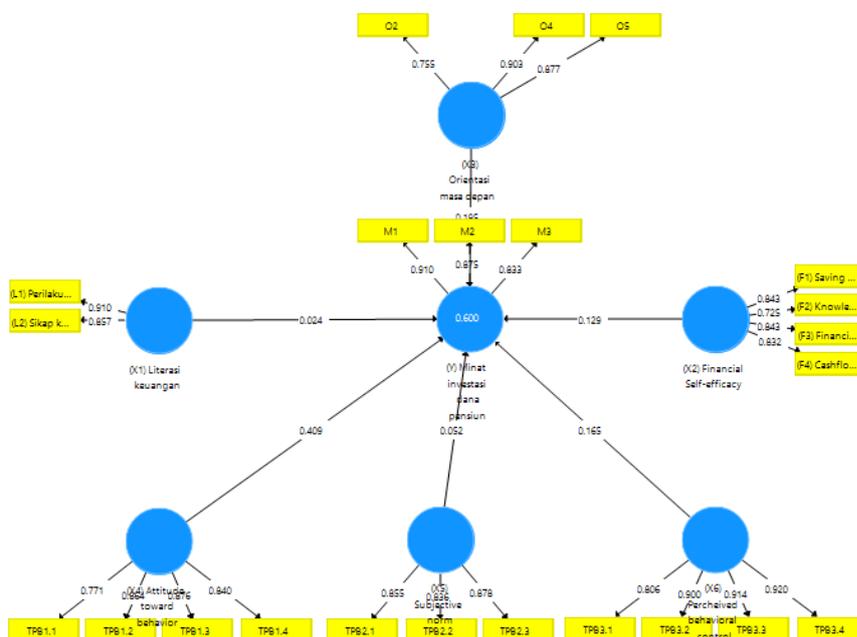
Gambar 2
Model Pengukuran Setelah Dieliminasi

Setelah dilakukan eliminasi pada model *first order*, selanjutnya dilakukan *two stage approach* dengan menggunakan skor dimensi dari konstruk orde pertama sebagai indikator konstruk kedua untuk memperkirakan parameter model. Model *two stage approach* ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3
Model Two Stage Approach Sebelum Dilakukan Dropping

Berdasarkan Gambar 3, variabel L3 atau pengetahuan keuangan memiliki nilai *loading factor* dibawah 0,7 sehingga harus dieliminasi (*dropping*). Berikut merupakan model akhir pendekatan *two stage* ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4
Model Akhir *Two Stage Approach*

Setelah dilakukan pengujian *convergent validity* dengan meninjau nilai *loading factor* atau *outer loading*, tahap selanjutnya adalah mengukur nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Menurut Hair et al. (2021), suatu model dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila nilai AVE-nya melebihi 0,5. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan proses *dropping* terhadap beberapa indikator, seluruh variabel laten menunjukkan nilai AVE di atas 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria validitas konstruk. Rincian nilai AVE dari masing-masing variabel dalam model ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel Laten	Nilai AVE
Literasi keuangan (LK)	0,782
<i>Financial self-efficacy</i> (FSE)	0,660
Orientasi masa depan (OMD)	0,718
<i>Attitude toward behavior</i> (TPB1)	0,704
<i>Subjective norm</i> (TPB2)	0,733
<i>Perceived behavioral control</i> (TPB3)	0,786
Minat investasi dana pensiun (MDP)	0,762

Sumber: data primer, data diolah (2023)

Uji *discriminant validity* dilakukan dengan melihat nilai *cross loadings* dari setiap indikatornya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *cross loadings* dari setiap konstruk sudah lebih tinggi dari indikator pada konstruk lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator pada variabel laten memiliki korelasi yang baik.

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat secara konsisten mengukur konstruk yang dimaksud. Sebuah variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,7 dan *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 (Hair et al., 2021). Dalam penelitian ini, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel laten memenuhi kedua kriteria tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan bersifat reliabel dan menunjukkan konsistensi tinggi pada masing-masing indikator.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap model struktural untuk menganalisis hubungan antar variabel laten. Evaluasi ini dilakukan melalui proses *bootstrapping*, dengan memperhatikan nilai *R-Square* dan estimasi *path coefficient*. Hair et al. (2021) menjelaskan bahwa nilai *R-Square* dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat kekuatan: kuat ($\geq 0,67$), moderat ($\geq 0,33$), dan lemah ($\geq 0,19$). Nilai *R-Square* yang dihasilkan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil *R-Square*

Variabel laten	<i>R-Square</i>
Minat investasi dana pensiun	0,600

Sumber: data primer, data diolah (2023)

Nilai *R-Square* minat Dana Pensiun sebesar 0,600 mengindikasikan bahwa variabel literasi keuangan, *financial self-efficacy*, orientasi masa depan, *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* mampu menjelaskan minat Dana Pensiun sebesar 60 persen dan sisanya sebesar 40 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai *R-Square* 60 persen dapat dikategorikan ke dalam nilai yang *moderate*. Dalam konteks penelitian perilaku, nilai *R-Square* sebesar 60 persen tergolong cukup baik dan menggambarkan model yang kuat dalam memprediksi intensi perilaku (Hair et al., 2014). Namun, 40 persen sisanya mengindikasikan terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi minat investasi, seperti pengaruh sosial yang lebih luas, faktor ekonomi makro, atau variabel psikologis lain yang belum terukur. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel tambahan guna meningkatkan kemampuan prediktif model.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk melihat apakah model awal kerangka hipotesis pada penelitian ini diterima atau tidak menggunakan nilai *path coefficient* yang diperoleh dari proses *bootstrapping*. Menurut (Hair et al., 2021), suatu hipotesis dapat diterima apabila nilai t-hitungnya lebih dari t-tabel yaitu sebesar 1,96 dengan taraf alpha sebesar 5%. Hasil *bootstrapping* penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Proses *Bootstrapping*

Hipotesis	<i>Original sample</i>	<i>T-statistics</i>	<i>P-value</i>	Arah pengaruh	Tingkat signifikan	Keterangan
LK → MDP	0,024	0,502	0,616	Positif	Tidak signifikan	H ₁ Ditolak
FSE → MDP	0,129	1,944	0,052	Positif	Tidak signifikan	H ₂ Ditolak
OMD → MDP	0,195	3,580	0,000	Positif	Signifikan	H ₃ Diterima
TPB1 → MDP	0,409	7,489	0,000	Positif	Signifikan	H ₄ Diterima
TPB2 → MDP	0,052	0,990	0,322	Positif	Tidak signifikan	H ₅ Ditolak
TPB3 → MDP	0,165	2,662	0,008	Positif	Signifikan	H ₆ Diterima

Sumber: data primer, data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa:

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Pengujian hipotesis H₁ menunjukkan bahwa nilai *original sample* bernilai positif, namun nilai *T-statistics* sebesar 0,502 lebih rendah dari nilai T-tabel, dan P-value sebesar 0,616 melebihi batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, H₁ dinyatakan ditolak, artinya literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi dana pensiun. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Viana et al. (2022), yang juga menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak secara signifikan memengaruhi minat berinvestasi. Artinya, peningkatan literasi keuangan tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan keinginan untuk berinvestasi dalam dana pensiun.

Meskipun sebagian besar responden tergolong dalam kategori *well literate* dalam hal literasi keuangan, masih terdapat faktor-faktor lain yang menghambat minat mereka untuk berinvestasi dana pensiun. Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban atas pertanyaan terbuka, alasan utama responden tidak melakukan investasi dana pensiun mencakup pendapatan yang belum mencukupi, prioritas pada kebutuhan pokok, ketidaktahuan tentang cara berinvestasi, kerumitan dalam memahami mekanisme investasi pensiun, kurangnya ketertarikan terhadap instrumen dana pensiun, kekhawatiran terhadap risiko, hingga pengalaman negatif atau trauma akibat penipuan investasi.

Penelitian serupa juga diungkapkan oleh Lestari et al. (2022), yang menyatakan bahwa literasi keuangan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi yang tinggi belum tentu diikuti oleh keberanian individu untuk berinvestasi, terutama pada instrumen keuangan yang dianggap memiliki potensi risiko tinggi, meskipun menawarkan tingkat pengembalian yang menarik.

Pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Pengujian hipotesis H₂ menunjukkan bahwa nilai *original sample* bernilai positif, namun nilai *T-statistics* sebesar 0,052 lebih rendah dari nilai T-tabel, dan P-value sebesar 1,944 melebihi batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, H₂ dinyatakan ditolak, artinya *financial self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi dana pensiun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Harianto dan Isbanah, 2021) yang menyatakan bahwa *financial self-*

efficacy tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan atau kecakapan seseorang untuk mengelola keuangan (*financial management behavior*). Hal ini berarti bahwa peningkatan keyakinan seseorang tidak diikuti dengan peningkatan minat investasi dana pensiun. Hal ini dikarenakan walaupun sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi dan tergolong sangat percaya diri, namun terdapat alasan lain yang menyebabkan responden memilih untuk belum berinvestasi pada aset dana pensiun.

Persepsi tentang risiko dapat memengaruhi minat investasi dana pensiun. Beberapa generasi milenial pada penelitian ini merasa kurang nyaman dengan risiko investasi terkait dengan dana pensiun dan lebih memilih pilihan aset lain yang lebih konservatif atau aman. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan jawaban dari pertanyaan terbuka yang diajukan kepada responden, 18,8 persen responden memberikan alasan takut mengambil resiko dan 3,9 persen trauma dengan penipuan investasi sehingga responden belum berinvestasi pada aset dana pensiun. Alasan lain juga disebabkan karena ketidak pahaman generasi milenial tentang investasi dana pensiun. 42 persen responden penelitian ini menyatakan kurang memahami tentang bagaimana investasi dana pensiun bekerja atau manfaat jangka panjangnya, sementara 11,8 persen menyatakan praktik investasi dana pensiun sulit dimengerti sehingga, hal tersebut menghambat minat responden untuk berinvestasi dana pensiun.

Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H3, diperoleh nilai *original sample* yang positif, dengan *T-statistics* sebesar 3,580 yang melebihi nilai *T-tabel*, serta *P-value* sebesar 0,000 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis H3 dapat diterima, yang berarti bahwa orientasi masa depan berpengaruh signifikan terhadap minat untuk berinvestasi dalam dana pensiun. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sugihartatik (2019), yang menunjukkan bahwa orientasi masa depan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Secara teoritis, orientasi masa depan yang kuat mencerminkan kemampuan individu untuk mengurangi *temporal discounting*, yaitu kecenderungan menunda gratifikasi saat ini demi manfaat jangka panjang (Hershfield et al., 2011). Hal ini memperkuat perilaku perencanaan keuangan jangka panjang, di mana individu dengan visi masa depan jelas cenderung mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan terarah.

Pengaruh *Attitude toward Behavior* terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Uji hipotesis H4 menghasilkan nilai *original sample* yang positif, dengan *T-statistics* sebesar 7,489 yang melebihi nilai *T-tabel*, serta *P-value* sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Dengan hasil ini, H4 dinyatakan diterima, yang berarti bahwa *attitude toward behavior* berpengaruh signifikan terhadap minat individu untuk berinvestasi pada dana pensiun. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Putri dan Charlota (2022), yang menemukan bahwa sikap terhadap perilaku memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi. Hasil serupa juga diungkapkan oleh Rahadjeng dan Fiandari (2020), yang menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku berkorelasi positif dengan niat berinvestasi.

Minat untuk berinvestasi dana pensiun dipengaruhi oleh *attitude toward behavior*, yang terbentuk dari keyakinan terhadap hasil yang ditimbulkan oleh suatu tindakan dan pengalaman sebelumnya. Keyakinan ini mencakup pandangan bahwa memiliki produk investasi dana

pensiun merupakan hal yang bermanfaat, bahwa investasi tersebut dapat memberikan keuntungan, menambah pendapatan, serta menciptakan rasa aman di masa depan.

Pengaruh *Subjective Norm* terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Hasil uji hipotesis H₅ menunjukkan nilai *original sample* bernilai positif, nilai *T-statistics* < T-tabel sebesar 0,990 dan nilai *P-value* > 0,05 sebesar 0,322. Oleh karena itu, H₅ ditolak sehingga, *subjective norm* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi dana pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa minat investasi dana pensiun pada generasi milenial di Jabodetabek tidak dipengaruhi oleh tekanan dari luar seperti media sosial, keluarga, teman atau rekan kerja, maupun lingkungannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2023) yang menyatakan bahwa *subjective norm* tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Salah satu kemungkinan penjelasan mengapa tekanan sosial dari keluarga, teman, maupun media sosial tidak memengaruhi niat investasi adalah karena karakteristik budaya yang lebih individualistis, di mana keputusan finansial lebih didasarkan pada penilaian personal dan kontrol internal daripada norma sosial (Triandis, 1995). Selain itu, dominasi kelompok usia muda dengan tingkat pendidikan tinggi mungkin menunjukkan tingkat otonomi dan pemikiran kritis yang tinggi dalam pengambilan keputusan keuangan.

Pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap Minat Investasi Dana Pensiun

Pengujian hipotesis H₆ menghasilkan nilai *original sample* yang positif, dengan *T-statistics* sebesar 2,662 yang melebihi batas T-tabel, serta *P-value* sebesar 0,008 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, H₆ dapat diterima, yang berarti *perceived behavioral control* memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi dana pensiun. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rahadjeng dan Fiandari (2020), yang menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku memiliki dampak positif terhadap minat investasi. Artinya, minat untuk berinvestasi dalam dana pensiun turut dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang merasakan kemudahan atau hambatan dalam melakukan investasi tersebut. Dalam penelitian ini, faktor-faktor seperti kepemilikan modal, kemampuan untuk berinvestasi, ketersediaan waktu, serta akses terhadap informasi tentang dana pensiun merupakan elemen-elemen yang memengaruhi persepsi responden terhadap kemudahan berinvestasi dana pensiun.

6. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat literasi keuangan generasi milenial Jabodetabek yang tergolong *well literate* sebesar 56,5 persen, dengan tingkat *financial self-efficacy* sebesar 78,5 persen atau termasuk kategori sangat percaya diri, dan tingkat orientasi masa depan sebesar 84,3 persen atau tergolong kategori yang tinggi. Minat investasi dana pensiun generasi milenial Jabodetabek termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 76,2 persen, akan tetapi hal tersebut belum diiringi dengan tingkat penggunaan dana pensiun baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 28,2 persen generasi milenial Jabodetabek yang memiliki aset Dana Pensiun. Berdasarkan perhitungan pengolahan data menggunakan *SEM-PLS* ditemukan bahwa variabel orientasi masa depan, *attitude toward behavior*, dan *perceived*

behavioral control berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi dana pensiun. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya orientasi waktu dan keyakinan individu dalam pengambilan keputusan finansial jangka panjang (Sugihartatik, 2019; Ajzen, 1991). Sementara variabel literasi keuangan, *financial self efficacy*, dan *subjective norm* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi dana pensiun. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kognitif dan tekanan sosial memiliki peran yang lebih kompleks atau terbatas dalam konteks minat investasi dana pensiun generasi milenial di Jabodetabek. Temuan ini mengimplikasikan bahwa fokus intervensi edukasi dan sosialisasi sebaiknya lebih diarahkan pada penguatan persepsi kontrol dan pembentukan sikap positif terkait investasi jangka panjang, sekaligus menanamkan orientasi masa depan yang kuat untuk meningkatkan partisipasi dalam program dana pensiun. Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Keterbatasan dan Saran

1. Sampel penelitian hanya menggunakan objek generasi milenial di Jabodetabek dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk setiap generasi milenial di Indonesia. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas cakupan geografis dan menggunakan metode sampling probabilistik untuk meningkatkan representativitas dan validitas eksternal temuan.
2. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bersama lembaga keuangan lainnya, disarankan untuk mengembangkan program edukasi dan sosialisasi yang terintegrasi dan adaptif dengan memanfaatkan teknologi digital. Intervensi ini harus menitikberatkan pada penguatan persepsi kontrol dan sikap positif terkait investasi, serta mengembangkan modul yang menanamkan orientasi masa depan agar dapat secara efektif meningkatkan minat investasi dana pensiun di kalangan milenial.
3. Bagi generasi milenial dapat meningkatkan lagi literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan orientasi masa depan melalui penetapan tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, serta melakukan riset mandiri atau mengikuti seminar maupun workshop mengenai manfaat dan strategi investasi dana pensiun untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya merencanakan dana pensiun.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang mendukung memiliki pengaruh dalam minat investasi dana pensiun pada generasi milenial. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan studi komparatif dengan wilayah atau generasi lain untuk memahami perbedaan dan kesamaan dalam minat investasi dana pensiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen, I. (2015). Consumer attitudes and behavior: The theory of planned behavior applied to food consumption decisions. *Rivista Di Economia Agraria*. <https://doi.org/10.13128/REA-18003>

- Ardianto, P. (2021, February 13). *OJK: Nasabah Milenial dan Gen Z Segmen Investasi Jangka Panjang*. Investor.Id. <https://investor.id/finance/237201/ojk-nasabah-milenial-dan-gen-z-segmen-investasi-jangka-panjang>
- Arianti, B. F. (2018). The Influence Of Financial Literacy, Financial Behavior And Income On Investment Decision. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32493/eaj.v1i1.y2018.p1-10>
- Asebedo, S., & Payne, P. (2019). Market Volatility and Financial Satisfaction: The Role of Financial Self-Efficacy. *Journal of Behavioral Finance*, 20(1), 42–52. <https://doi.org/10.1080/15427560.2018.1434655>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk 2020 Menurut Generasi dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2006). *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. Information Age Publishing.
- Bernheim, B. D., Skinner, J., & Weinberg, S. (2001). What Accounts for the Variation in Retirement Wealth Among U.S. Households? *The American Economic Review*, 91.
- Bodie, Z., Detemple, J., Otruba, S., & Walter, S. (2010). Defined Contribution Pension Plans: Plan Rules, Participant Choices, and the Interaction of Financial Education and Portfolio Choice. NBER Working Paper No. 16410.
- Bosnjak, M., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. In *Europe's Journal of Psychology* (Vol. 16, Issue 3, pp. 352–356). PsychOpen. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.3107>
- Deloitte Global. (2022). *Striving for balance, advocating for change*.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *An Introduction to Structural Equation Modeling* (pp. 1–29). https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7_1
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In *European Business Review* (Vol. 31, Issue 1, pp. 2–24). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hajam, M. A. (2020). The Effect of Future Orientation and Financial Literacy on Family Retirement Planning Mediated by Saving Attitude. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 13, 176–189. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Hariato, S., & Isbanah, Y. (2021). Peranfinancial Knowledge, Pendapatan, Locus Of Control, Financial Attitude, Financial Self-Efficacy, Dan Parental Financial Socialization Terhadap Financial Management Behaviormasyarakat Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p241-252>
- Hershfield, H. E., Goldstein, D. G., Sharpe, W. F., Fox, J., Yeykelis, L., Carstensen, L. L., & Bailenson, J. N. (2011). Increasing Saving Behavior Through Age-Progressed Renderings of the Future Self. *Journal of Marketing Research*, 48, S23–S37.
- Kohar, M. A. (2022). Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Dan Sikap Menabung Pengaruhnya Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Melalui Moderasi Tingkat Pendidikan. *BALANCE: Economic, Business, Management, and Accounting Journal*, 19(2).
- Kumaraguru L, & Geetha C. (2021). The Influence of Attitude, Subjective Norms and Perceived Behavioral Control on Retirement Preparation: A Case of Gen Y in Selangor, Malaysia. *International Journal of Advances Research in Economics and Finance*, 3(3), 219–238.
- Leba, E. E. (2019). *Masyarakat Belum Bersiap Hadapi Masa Pensiun*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/02/12/masyarakat-belum-bersiap-hadapi-masa-pensiun>

- Lestari, C. V., Lubis, T. A., & Solikhin, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi (Studi Kasus Karyawan Perum Bulog Kanwil Jambi). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10, 28–37.
- Liyanto, M. V. (2021). *Pentingnya Menyiapkan Dana Pensiun Sejak Muda*. Pina. <https://pina.id/artikel/detail/pentingnya-menyiapkan-dana-pensiun-sejak-muda>
- Lomax, R. G., & St, C. (2022). *A beginner's Guide to Structural Equation Modeling*. <https://www.researchgate.net/publication/362079746>
- Lown, J. M. (2011). *2011 Outstanding AFCPE® Conference Paper: Development and Validation of a Financial Self-Efficacy Scale*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing. National Bureau of Economic Research Working Paper No. 17078.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Masrurun, I., Yanto Jurusan Akuntansi, H., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2015). Accounting Analysis Journal Determinan Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham. In *AAJ* (Vol. 4, Issue 4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Mellisa, O. :, Gunawan, M., Darrent, A., Feliciana Ticoalu, A., & Anastasia, N. (2022). Persepsi Masyarakat Surabaya Terhadap Perencanaan Dana Pensiun. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1).
- Moorthy, M. K., Durai, T., Chiau, C., Sien, S., Leong, L. C., Ze, N., Choy, K. W., Wong, R., & Teng, Y. (2012). A Study on the Retirement Planning Behaviour of Working Individuals in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 1(2). www.hrmars.com
- Mudzingiri, C., Muteba Mwamba, J. W., & Keyser, J. N. (2018). Financial behavior, confidence, risk preferences and financial literacy of university students. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1512366>
- Muñoz-Murillo, M., Álvarez-Franco, P. B., & Restrepo-Tobón, D. A. (2020). The role of cognitive abilities on financial literacy: New experimental evidence. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2019.101482>
- Nuryadi, Astuti T D, Utami E S, & Budiantara M. (2017). *Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian*.
- OCBC NISP. (2022). *Financial Fitness Index 2022*. <https://www.ocbc.id/asset/media/Feature/PDF/adhoc/2022/08/16/ocbc-nisp-financial-fitness-index-2022.pdf>
- OECD (2020). OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Literasi Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021a). *Statistik Dana Pensiun 2021*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/dana-pensiun/Documents/Pages/Buku-Statistik-Dana-Pensiun-2021/Buku%20Statistik%20Dana%20Pensiun%202021.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021b). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025/Strategi%20Nasional%20Literasi%20Keuangan%20Indonesia%202021-2025.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *SP - Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022/SP%20->

- %20SURVEI%20NASIONAL%20LITERASI%20DAN%20INKLUSI%20KEUANGA
N%20TAHUN%202022.pdf
- Putri A. (2024). Peran Generasi Milenial dalam Memperkuat Sektor Keuangan Indonesia. Mum.id. <https://mum.id/news/peran-generasi-milenial-dalam-memperkuat-sektor-keuangan-indonesia>.
- Putri, W. A., & Charlota, R. (2022). *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku yang Dirasakan, Financial literacy dan Risk tolerance Terhadap Minat Investasi (Studi pada Mahasiswa Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam)*.
- Rahadjeng, E. R., & Fiandari, Y. R. (2020). The Effect Of Attitude, Subjective Norms And Control Of Behavior Towards Intention In Share Investment. *Manajemen Bisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.22219/jmb.v10i2.13616>
- Rickwood, C. M. (2017). *Customer Intention To Save For Retirement Using A Professional Financial Services Planner Consumer behaviour and saving for retirement View project*. <https://www.researchgate.net/publication/319759195>
- Rothwell, D. W., Khan, M. N., & Cherney, K. (2016). Building Financial Knowledge Is Not Enough: Financial Self-Efficacy as a Mediator in the Financial Capability of Low-Income Families. *Journal of Community Practice*, 24(4), 368–388. <https://doi.org/10.1080/10705422.2016.1233162>
- Standard Chartered. (2020). *Studi Standard Chartered: Pandemi COVID-19 menjadi momen pendewasaan keuangan bagi generasi Milenial*. <https://www.sc.com/id/news-media/studi-standard-chartered-pandemi-covid-19-menjadi-momen-pendewasaan-keuangan-bagi-generasi-milenial/>
- Sugihartatik, F. I. (2019). Hubungan orientasi masa depan, pengetahuan keuangan dan kecerdasan spiritual dengan perilaku perencanaan dana pensiun keluarga. *Journal of Business & Banking*, 7(1). <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i1.966>
- Suud, Y. A. (2020, February 20). *Digital 2020: Pengguna Internet Indonesia dalam Angka*. Cyberthreat.Id. <https://m.cyberthreat.id/read/5387/Digital-2020-Pengguna-Internet-Indonesia-dalam-Angka>
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism & Collectivism*. Westview Press.
- UU Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1992 Tentang Dana Pensiun (1992).
- Viana ED, Febrianti F, Dewi FR. (2022). Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek. *J. Manaj. dan Organ.* 12(3):252-264.[doi:10.29244/jmo.v12i3.34207](https://doi.org/10.29244/jmo.v12i3.34207).
- Wang, P. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Masyarakat Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 11(3). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/22602/9558>
- Widiyastuti, A., Nashirudin, M., & Raden Mas Said Surakarta, U. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Mahasiswa Untuk Berinvestasi. *Justisia Ekonomika Jurnal Magister Hukum Ekonomi Syariah*, 6, 454–466.
- Sari, A. W., Purwanto, B., & Viana, E. D. (2023). *Literasi Keuangan Dan Faktor Yang Memengaruhi Minat Pelaku UMKM Berinvestasi Di Pasar Modal: Analisis Theory Of Planned Behavior*. IPB University.
- Yunus, S. (2024). *50 Persen Pensiunan di Indonesia Hidupnya Bergantung dari Tranferan Anaknya*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/syarif-yunus/50-persen-pensiunan-di-indonesia-hidupnya-bergantung-dari-tranferan-anaknya-23s41NU6ajm/full>